

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Allah SWT menciptakan semua yang ada di dunia ini dengan maksud tertentu pada setiap penciptaannya, termasuk manusia yang diciptakan untuk menjadi *khalifah* di muka bumi ini. Manusia diciptakan dengan perbedaan pada setiap individunya, perbedaan itu salah satunya adalah manusia diciptakan terbagi menjadi laki-laki dan perempuan.

Allah menciptakan perbedaan jenis kelamin agar bisa saling melengkapi diantara keduanya, laki-laki dianugerahi perkembangan otot yang lebih cepat daripada perempuan, dan perempuan yang memiliki rahim yang sangat penting dalam terbentuknya generasi berikutnya dari umat manusia.

Perbedaan antara laki-laki dan perempuan hanyalah fisiknya dan seharusnya memiliki peran dalam kehidupan yang tidak dibedakan, perbedaan peran yang ada juga seharusnya hanya berdasarkan fisiknya. Laki-laki dan perempuan seharusnya saling menghargai agar terjadi keharmonisan dalam menjalani kehidupan.

Dengan perbedaan di fisik tersebut, laki-laki seharusnya membantu perempuan dalam mengurus hal-hal yang membutuhkan kekuatan fisik dan selain itu juga laki-laki seharusnya dapat melindungi perempuan dari berbagai

ancaman fisik juga, namun secara sadar ataupun tidak sadar, kasus kekerasan terhadap perempuan semakin banyak terjadi dari tahun ke tahun.

Kekerasan terhadap perempuan adalah perbuatan yang menyebabkan kesengsaraan atau penderitaan baik secara fisik atau psikologis terhadap perempuan termasuk juga ancaman terjadinya perbuatan tersebut sehingga dapat merebut kebebasan hak perempuan secara sewenang-wenang (Komisi Nasional Anti Kekerasan Terhadap Perempuan. 2013)

Banyak sekali kasus kekerasan terhadap perempuan terutama kasus kekerasan seksual pedofilia seperti kasus angeline, ataupun kasus pembunuhan bocah dalam kardus menandakan bahwa kekerasan terhadap perempuan terutama anak semakin meningkat setiap tahunnya sehingga mendapatkan sorotan media (http://www.republika.co.id/berita/koran/fokuspublik/15/10/16/nwazl28-darurat-pedofilia-belum-berakhir)

Catatan tahunan (CATAHU) Komnas Perempuan menyebutkan bahwa Jumlah kasus kekerasan terhadap perempuan tahun 2015 sebesar 321.752 kasus, (Komisi Nasional Anti Kekerasan Terhadap Perempuan, 2016). Kekerasan seksual dalam waktu lima belas tahun terakhir tercatat ada 93.960 kasus kekerasan seksual dari total 400.939 kasus kekerasan terhadap perempuan yang pernah dilaporkan. Berdasarkan jumlahnya dapat dihitung setidaknya dalam seharinya terdapat 20 kasus kekerasan seksual terhadap

perempuan dan ranah dari kekerasan seksual yang terjadi, terdapat 70.115 kasus di ranah personal, 22.284 kasus dalam ranah publik (Komisi Nasional Anti Kekerasan Terhadap Perempuan, 2014).

Jumlah yang terhitung ini jelas seperti halnya gunung es yang terlihat mungkin hanya sebagian kecil dari realitas yang ada, karena dalam beberapa kasus seperti kasus “kasus kekerasan seksual Mei Tahun 1998” dimana korban kekerasan lebih memilih untuk bungkam dan tidak mau tampil sebagai korban (Komisi Nasional Anti Kekerasan Terhadap Perempuan, 2014).

Berdasarkan perspektif kekerasan seksual yang diungkapkan oleh Komnas Perempuan, menggoda seorang perempuan di jalan sudah termasuk kedalam kekerasan seksual, bahkan hanya menatap tajam tubuh perempuan dari ujung kaki hingga kepala saja sudah masuk kedalam pelecehan seksual. Batasan yang dibuat oleh Komnas Perempuan ini jika dicatat, maka jumlah kekerasan seksual yang akan tertulis di CATAHU akan berkali-kali lipatnya dari jumlah kekerasan seksual yang tercatat saat ini.

Jumlah kekerasan seksual yang sudah disebutkan sebelumnya dengan jelas menjelaskan bahwa kekerasan terhadap perempuan bukan termasuk kejahatan asusila semata. Penyebab dari kekerasan seksual ini sangat banyak, baik secara internal ataupun eksternal, dari pihak korban ataupun pihak pelaku. Salah satu dari penyebab kenapa kekerasan terhadap perempuan terutama kekerasan seksual itu terjadi karena ketidakadilan gender yang selalu diterapkan pada diri perempuan. Perempuan selalu dipersepsikan

sebagai kaum yang lemah, lebih rendah dari laki-laki dan banyak lagi stereotip yang ditempelkan pada seorang perempuan

(wawancara Taty Purwaty, Psikolog Yayasan Praxis, Mei 2015).

Kekerasan terhadap perempuan terutama kekerasan seksual ini mengakibatkan serangan psikologis yang sangat kuat terhadap perempuan dan serangan psikologis ini akan mengakibatkan trauma yang mendalam dimana akan mempengaruhi segala sendi kehidupan dari korban tersebut seperti kepribadian, sosial, emosi, tingkah laku dan pola pikir korban tentang pandangan dia mengenai masa depan.

Korban kekerasan seksual hingga saat ini sudah sangat banyak yang menjadi frustrasi dan stress akan semua beban yang harus dipikulnya akibat perilaku orang lain dimana dampak seumur hidup ini hanya digantikan oleh beberapa tahun penjara oleh pelaku. Korban-korban yang sangat banyak ini sangat sulit untuk mendapatkan dukungan selain dari orangtuanya sehingga kebanyakan dari mereka diam mengurung diri di dalam rumahnya saja.

Berdasarkan fenomena yang ada, banyak sekali korban kekerasan seksual yang mengalami depresi, dan sangat membutuhkan dukungan orang lain atau pakar yang dapat membuat keadaan yang dialami korban berangsur-angsur membaik sehingga kehidupan yang dimiliki oleh korban akan kembali dan bahkan menjadi lebih baik dari sebelumnya.

Pelaku dari kekerasan seksual bisa siapa saja termasuk orang di lingkungan dekat korban bahkan anggota keluarga sendiri, jika pelaku itu

berasal dari lingkungan dekat korban, maka korban akan merasa tidak nyaman dengan lingkungannya, korban akan lebih aman dan nyaman ketika korban dipindahkan dari lingkungan tempatnya berasal ke lingkungannya yang baru.

Dengan banyaknya beban yang dipikul sehingga banyak juga keterbatasan yang dimiliki oleh korban dalam menjalani aktivitas sehari-hari, sehingga biasanya korban akan memiliki seorang *caregiver* baik dari anggota keluarganya sendiri ataupun dari instansi yang menangani kasus tersebut. Korban memerlukan seorang *caregiver* untuk mengontrol perkembangan yang ada dan dengan bertahap melakukan berbagai upaya untuk meningkatkan keadaan psikologis korban.

Pendampingan korban atau dalam istilah komunitas disebut pendampingan psikososial adalah kegiatan yang dilakukan oleh seseorang atau sekelompok orang untuk mendampingi korban serta mengembangkan diri korban agar dapat mengembalikan kondisi psikologis korban. Pendampingan psikososial secara struktur terdiri dari manajer kasus, terapis, *caregiver* dan *helper* (wawancara Taty Purwati, Psikolog/terapis Yayasan Praxis)

Family Caregiver Alliance (2005) mengungkapkan bahwa pendampingan psikososial memerankan peran yang penting dalam lingkungan kita, dengan bertambahnya jumlah caregiver, isu yang beredar juga semakin luas. Pendampingan psikososial kini mendapatkan perhatian

negara dalam beberapa sektor dan mendapatkan perhatian sebagai isu publik yang penting mengenai kesehatan (dalam Central Disease Control. 2008)

Pendampingan psikososial bukanlah sekedar menemani namun dengan strategis melakukan upaya untuk mengembangkan kualitas individu dengan pendekatan-pendekatan yang telah direncanakan sehingga akan muncul perubahan yang bertahap dalam diri korban tersebut. Ada banyak pendekatan yang diterapkan kepada korban sesuai dengan apa yang sebenarnya diperlukan oleh korban.

Pendampingan psikososial sangatlah penting bagi perkembangan korban dan yang sangat berperan penting dalam pendampingan psikososial adalah *caregiver*. *Caregiver* adalah orang yang sehari-hari akan bersama dengan korban dan membentuk ikatan yang kuat diantara mereka. *Caregiver* korban kasus memberikan waktu dan tenaganya untuk menemani dan membantu korban agar kondisi korban tersebut berangsur-angsur membaik dan dapat kembali kepada kehidupannya kembali dengan semangat yang baru.

Caregiver secara umum memiliki arti yaitu orang yang melakukan *caregiving*, seperti yang disebutkan oleh Linda & Transtorm (2004) yaitu seseorang yang memberikan perawatan langsung terhadap orang yang sakit kronis, kehilangan anggota keluarga atau mengalami tekanan psikologis yang berat.

Caregiver adalah orang yang menghabiskan waktu paling lama dengan korban, beraktivitas bersama dengan korban dan tentu *caregiver* adalah orang yang paling tahu tentang perkembangan korban dari awal kedatangan korban. *Caregiver* korban harus memberikan banyak waktunya untuk memperhatikan perkembangan korban.

Sistem dari *caregiver* adalah pemfokusan perhatian pada kesejahteraan orang lain, oleh karena itu perhatian yang muncul difokuskan pada penderitaan orang lain daripada keadaan emosional diri sendiri (Bowlby, 1969/1982, dalam Mikulincer & Shaver, 2005). Seperti ditegaskan oleh National Cancer Institute (2007), tugas utama seorang *caregiver* adalah *caregiving*, membantu klien dalam memenuhi kebutuhan sehari-hari, seperti mengunjungi dokter, membuat makanan dan mengambilkan obat, ini juga berarti membantu orang lain dalam menghadapi perasaannya seperti perasaan sedih atau marah.

Caregiver bertanggungjawab untuk mengamati dan memberitahukan sejauh mana perkembangan korban pada terapis, dia juga yang akan bersama korban untuk selalu menjaganya dari perasaan sedih atau frustrasi akan apa yang telah terjadi. *Caregiver* menerima keluhan kesah korban dan mereduksinya menjadi tenaga baru bagi korban dan akan selalu mendorong korban untuk terus berkembang, selain itu juga mempertahankan kondisi korban agar tidak kembali pada kondisi *drop*. Jika *caregiver* tidak ada, tentu korban akan merasa sendiri dan tidak berbeda dengan pasien yang hanya ikut terapi, tidak akan ada yang bisa menerima keluhan kesah korban sehingga itu akan menyulitkan korban untuk merasa nyaman dan akan sangat sulit untuk berkembang, kondisi dari korban ini akan rentan *drop* yang dimana kondisi *drop* ini akan merusak perkembangan dari proses psikososial yang dilakukan.

Menjadi seorang *caregiver* dengan tanggung jawab yang dipikul, maka tentu akan terjadi beberapa dampak yang diterima ketika menjadi seorang *caregiver*. Merasa sedih, marah, nestapa, kesepian bahkan perasaan bersalah adalah dampak yang paling sering terjadi ketika menjadi seorang *caregiver*, maka untuk menjadi seorang *caregiver*, dibutuhkan orang yang memiliki kekuatan dalam dirinya untuk tetap gigih dalam menghadapi semua masalah yang terjadi saat menjadi seorang *caregiver*.

Tingginya kenaikan jumlah kasus kekerasan terhadap perempuan terutama kekerasan seksual, serta pentingnya program pendampingan korban, maka banyak instansi baik instansi berbadan hukum atau tidak berbadan hukum yang melakukan program ini.

Yayasan Praxis adalah yayasan berbadan hukum non pemerintahan (NGO) yang bergerak dalam pemberdayaan masyarakat terutama pendampingan psikososial pada kelompok marginal dan salah satu program yang dilaksanakan adalah pendampingan psikososial pada perempuan. Yayasan Praxis sudah tiga tahun melakukan pendampingan baik pada korban bencana atau ke beberapa korban kekerasan terhadap perempuan dan anak,

Yayasan ini memiliki *shelter* sebagai rumah aman bagi korban dan tempat untuk melakukan pendampingan psikososial termasuk terapi pada korban, selain ada *shelter* yang diperuntukkan sebagai rumah aman, proses pendampingan yang dilakukan oleh Yayasan Praxis juga berupa *home visit*.

Yayasan Praxis ini juga tidak hanya melakukan pendampingan di taraf penyembuhan, dalam beberapa kasus yang ditangani, yayasan ini melakukan pendampingan dari tahapan hukum, seperti membantu keluarga korban dalam menjalani dan mengurus persyaratan dalam persidangan.

Dengan adanya *shelter* yang dimiliki, yayasan ini cukup menjadi sorotan karena hanya ada beberapa instansi di kota Bandung yang memiliki *shelter* untuk melakukan pendampingan, berdasarkan beberapa alasan tersebut maka peneliti memutuskan untuk memilih yayasan ini untuk diteliti lebih dalam.

Keunikan dari pendampingan psikososial yang dijalankan oleh yayasan ini adalah status *caregiver* yang melaksanakan proses pendampingan yang ada. Seperti di beberapa lembaga sosial atau badan pemberdayaan perempuan, *caregiver* korban sudah menyelesaikan pendidikan, mendapatkan pekerjaan dan memiliki gaji dari pendampingan yang dilakukan meski melakukan pekerjaan tersebut hanya dua hari dalam seminggu, semua *caregiver* korban di Yayasan Praxis masih berstatus mahasiswa dan tidak mendapatkan uang atau gaji dari pendampingan tersebut. Yayasan Praxis memiliki beberapa *caregiver* korban dalam program psikososial yang dilaksanakannya, dan program tersebut terbagi menjadi dua bentuk yaitu program pendampingan yang berbentuk *home visiting*, dan juga program pendampingan di *shelter*. Subjek yang akan peneliti ambil adalah *caregiver* yang masuk pada program pendampingan yang tinggal di *shelter*, dimana *caregiver* ini yang peneliti anggap memiliki pekerjaan yang paling besar baik karena tugas yang diembannya, ataupun dari korban yang ditanganinya.

Subjek bernama SG, dimana SG adalah seorang mahasiswa yang menjadi relawan di Yayasan Praxis yang ikut dalam program pendampingan psikososial untuk mendampingi korban kekerasan seksual yang sedang ditangani oleh Yayasan tersebut.

Keunikan yang dimiliki SG adalah bahwa keputusannya untuk tetap menjadi seorang *caregiver* padahal SG masih berstatus mahasiswa, dan juga tanggung jawabnya sebagai *caregiver* juga sangat banyak, namun tidak mendapatkan imbalan dari apa yang dikerjakannya tersebut. Sebagai seorang *caregiver*, SG memiliki tanggung jawab selain harus melakukan pendampingan pada korban, SG juga harus melaporkan hasil perkembangan korban pada Yayasan berupa laporan pendampingan yang disusun per minggu dan SG juga harus membuat laporan keuangan per minggu untuk transparansi keuangan yang telah diberikan untuk mendanai semua kebutuhan di *shelter*.

Perbedaan yang bahkan membedakan SG dengan *caregiver* lain di Yayasan Praxis ini adalah keputusannya untuk memilih menjadi *caregiver* yang melakukan pendampingan di *shelter*, SG memilih untuk pindah dari rumahnya di dekat kampusnya ke *shelter* Yayasan Praxis yang cukup jauh dari kampusnya agar bisa setiap hari mendampingi korban tersebut. Ini sangat kontras dengan teman-temannya yang menjadi *caregiver* di Yayasan Praxis namun memilih untuk menjadi *caregiver* yang *home visit*, karena *home visit* yang dilaksanakan hanya sekali dalam seminggu.

Hal lain yang unik adalah jika *caregiver* lain hanya perlu mengembangkan mental korban dan menghadapi kondisi emosional yang mungkin sangat labil, SG harus berusaha mengaplikasikan hal tersebut pada subjek yang termasuk seorang penderita tuna rungu wicara, sehingga dengan keterbatasan cara komunikasi tersebut perlu usaha yang lebih keras lagi untuk bisa memahami korban dan juga memberikan pengertian pada korban.

Ketika peneliti melakukan observasi awal terhadap subjek, peneliti mendapatkan kesan bahwa subjek sangat dekat dengan korban, selalu berbuat baik kepada korban dan juga sangat memperhatikan korban dan setelah melakukan studi literatur, peneliti mendapatkan bahwa subjek memiliki kekuatan kemanusiaan dalam dirinya atau dalam teori *character strengths* disebut sebagai *strength of humanity*. Sehingga peneliti merasa teori tentang *character strength* terutama *strength of humanity* ini cocok untuk dijadikan *grand teori* penelitian yang akan dilakukan.

Strength of humanity adalah salah satu dari enam inti kebajikan moral dalam teori tentang *character strength* (Peterson & Seligman 2004), dan disini peneliti berasumsi bahwa subjek memiliki *character strengths* karena ada sifat dalam dirinya yang kuat, yang menjadi dasar kenapa *caregiver* ini mampu tetap melakukan pendampingan pada korban, karena dalam menjalani tanggung jawabnya sebagai *caregiver* dan mahasiswa, pasti banyak *barier* atau masalah yang dihadapi.

Peterson & Seligman (2004) mengungkapkan bahwa setiap orang memiliki kekuatan yang besar dalam dirinya yang menyebabkan dirinya terlihat menonjol, dan kekuatan tersebut terbagi menjadi 24 kekuatan karakter dalam diri dan setidaknya setiap orang memiliki satu kekuatan karakter yang besar dalam dirinya.

Berdasarkan observasi awal mengenai kekuatan kemanusiaan subjek, peneliti melihat bahwa kedekatan antara subjek dan korban sangat jelas terlihat, dimana setiap kali peneliti datang ke rumah pendampingan, subjek dan korban selalu duduk berdampingan dan beraktifitas bersama. Kedekatan yang terjalin antara subjek dan korban ini bertahan hingga peneliti selesai melakukan observasi sehingga peneliti melihat bahwa keduanya memiliki kekuatan cinta yang cukup kuat.

Subjek juga selalu membantu korban dalam setiap pekerjaan yang dikerjakan oleh korban, dari mulai memperhatikan program korban dan memberikan bantuan dan pelatihan kepada korban agar melakukan program dengan baik, hingga membersihkan kamar korban yang memang masih perlu belajar *toilet training*.

Kecerdasan sosial subjek juga terlihat ketika korban memberikan tanda bahwa korban mulai malas dan emosinya mulai tidak stabil, subjek merasakan adanya tanda tersebut dan langsung melakukan berbagai cara agar emosi korban stabil, subjek juga tidak memperlihatkan emosi kesal atau marahnya kepada korban ketika korban marah.

Ketiga tanda ini adalah modal awal peneliti untuk memperdalam pengetahuan mengenai kekuatan kemanusiaan subjek, kekuatan karakter ini termasuk pada inti kekuatan kemanusiaan dengan jelas dan sesuai dengan kriteria teori Peterson dan Seligman (2004). Kekuatan karakter ini memiliki pengertian dan kriterianya sendiri sebelum dikatakan apakah seseorang itu memiliki kekuatan karakter tertentu, sehingga pengertian kekuatan karakter ini akan berbeda dan lebih spesifik daripada pengertian kekuatan karakter yang umum.

Peneliti juga ingin mengetahui apakah kekuatan kemanusiaan ini muncul hanya kepada korban atau memang subjek berperilaku seperti itu juga di lingkungan pribadinya, hal inilah yang menjadi daya tarik tersendiri bagi peneliti untuk meneliti dengan mendetail dari berbagai perspektif dan berbagai ranah kehidupan subjek.

Mengingat pentingnya peran dari seorang *caregiver* dalam program pendampingan psikososial, dimana pendampingan psikososial juga memiliki peran penting dalam memperbaiki keadaan psikologis korban, maka peneliti merasa penting untuk melakukan penelitian ini agar dapat menjadi salah satu referensi bagi instansi yang melakukan pendampingan psikososial dalam usaha mengerti tentang kekuatan yang dimiliki seorang *caregiver* khususnya *caregiver* muda atau *caregiver* dalam kasus ekstrim.

B. Rumusan Masalah

Rumusan masalah penelitian ini adalah sebagai berikut, “Bagaimanakah gambaran *strength of humanity* pada *caregiver* korban kekerasan seksual di yayasan Praxis?”

C. Tujuan Penelitian

Penelitian ini dimaksudkan untuk meneliti gambaran *Strength of humanity* pada *caregiver* korban kekerasan seksual di Yayasan Praxis.

D. Kegunaan Penelitian

1. Kegunaan Teoritis

Penelitian ini mampu mengembangkan ilmu pengetahuan tentang kepsikologian terutama dalam pembahasan mengenai *character strengths* secara khusus dan mengenai psikologi positif secara umum. Penelitian ini juga mampu untuk menjadi referensi bagi penelitian lanjutan mengenai *caregiver*.

2. Kegunaan Praktis

a. Bagi Penulis

Menambah wawasan penulis mengenai kekuatan kemanusiaan dari seorang *caregiver*.

b. Bagi Subjek

Menjadi bahan untuk mengenali diri sehingga dapat menjadi acuan untuk mengembangkan diri.

c. Bagi Yayasan Praxis

Mengetahui kekuatan karakter dari salah satu *caregiver*-nya dan menjadi bahan acuan untuk pengembangan program pendampingan. Dapat juga berguna untuk acuan untuk mempromosikan subjek ke bagian kepengurusan yang lebih baik atau cocok dengan subjek atau menjadi bahan acuan kriteria anggota yang cocok bagi calon *caregiver* lain.

